

**SISTEM FONEM BAHASA MELAYU DI RANTAU PANJANG
KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PUTRI SRI DEWI
NIM 2009/14601**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

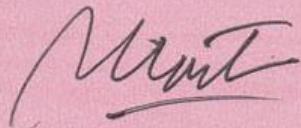
SKRIPSI

Judul : Sistem Fonem Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
Nama : Putri Sri Dewi
NIM : 2009/14601
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2013

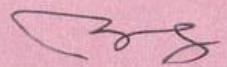
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



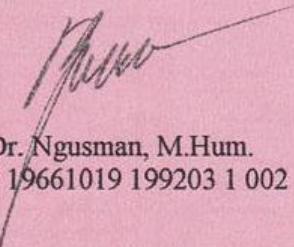
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19690212 199403 1 004

Pembimbing II,



Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putri Sri Dewi
NIM : 2009/14601

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

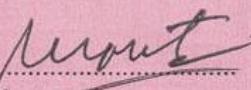
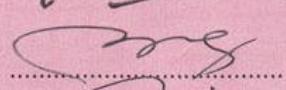
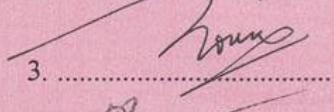
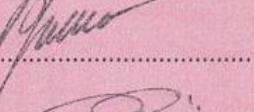
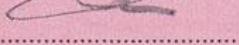
Sistem Fonem Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Padang, April 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis sebagai tugas akhir berupa skripsi dengan judul, **Sistem Fonem Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi**, asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Gagasan dan hasil karya tulis ini murni, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah yang menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma atau ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2013
yang membuat pernyataan,



Putri Sri Dewi
NIM. 14601/2009

ABSTRAK

Putri Sri Dewi. 2013. “Sistem Fonem Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian terhadap bahasa daerah perlu dilakukan agar bahasa daerah dapat berkembang seiring dengan berkembangnya bahasa Indonesia dan bahasa asing salah satunya bahasa daerah di Rantau Panjang. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan (1) sistem vokal bahasa Melayu di Rantau Panjang, (2) sistem konsonan bahasa bahasa Melayu di Rantau Panjang, (3) sistem diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang, (4) distribusi vokal, konsonan dan diftong bahasa bahasa Melayu di Rantau Panjang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah rekaman dari kata-kata yang diucapkan oleh masyarakat Rantau Panjang. Data dikumpulkan dengan teknik penyimakan, penyadapan, dan percakapan. Peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan baik yang bersumber berupa daftar pertanyaan maupun yang berupa spontanitas. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan transkripsi fonemis sesuai data yang dikumpulkan, (2) mengiventarisasikan bunyi bahasa yang ada pada daftar kosakata, dan rekaman, (3) mencari pasangan minimal, (4) Mengumpulkan bunyi tersebut ke dalam jenis vokal, konsonan, dan diftong, (5) Menentukan distribusi fonem vokal, konsonan, dan diftong, dan (6) Membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, bahasa Melayu di Rantau Panjang memiliki 6 sistem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /a/. *Kedua*, bahasa Melayu di Rantau Panjang memiliki 19 sistem konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/ /y/, /s/, /ň/, /h/, /ʔ/, dan /w/. 18 konsonan yang memiliki pasangan minimal /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/ /y/, /s/, /ň/, /h/, /ʔ/, dan 1 konsonan yang tidak memiliki pasangan minimal /w/. *Ketiga*, bahasa Melayu di Rantau Panjang memiliki 7 diftong yaitu /ai/, /ia/, /ua/, /au/, /oi/, /ui/, dan /ie/. *Keempat*, Distribusi vokal bahasa Melayu di Rantau Panjang terdiri dari distribusi lengkap (awal, tengah, dan akhir) /i/, /u/, /o/, /a/, tidak lengkap (awal dan tengah) /ə/, dan tidak lengkap (tengah dan akhir) /e/. Distribusi konsonan bahasa Melayu di Rantau Panjang terdiri dari distribusi lengkap (awal, tengah, dan akhir) /m/, /n/, /k/, /h/, /ŋ/, /s/, /l/, /t/, /p/ distribusi tidak lengkap (awal dan tengah) /w/, /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /r/, /ň/, /distribusi tidak lengkap (tengah) /y/, distribusi tidak lengkap (akhir) /ʔ/. Distribusi diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang terdiri dari distribusi tidak lengkap (tengah dan akhir) /ai/ dan /au/, distribusi tidak lengkap (tengah) /ui/, /ie/, dan distribusi tidak lengkap (akhir) /ia/, /ua/, dan /oi/.

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Sistem Fonem Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Marangin Provinsi Jambi*” dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis kirimkan untuk junjungan umat manusia yaitu Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan suri teladan dan rahmat bagi sekalian manusia. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu mendo’akan dan memotivasi penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. sebagai pembimbing I dan Drs. Amril Amir, M.Pd. sebagai pembimbing II dan sekaligus dosen Penasihat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah memberikan data penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Novia Juita, M.Hum., Dr. Ngusman, M.Hum., dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. sebagai penguji yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk berbagi ilmu kepada penulis. Semoga bantuan, bimbingan dan arahan serta dorongan yang diberikan menjadi amalan dan dinilai pahala di sisi Allah swt.

Padang, April 2013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Fonologi	7
2. Ruang Lingkup Fonologi	9
3. Identifikasi Fonem	11
4. Klasifikasi Fonem	12
a. Vokal	13
b. Konsonan	16
c. Diftong dan Deret Vokal	20
d. Gugus Konsonan dan Deret Konsonan	22
5. Alofon	23
6. Distribusi Fonem	28
7. Prosedur Analisis Penemuan Fonem.....	34
8. Transkripsi Fonetis dan Fonemis	35
9. Bahasa Melayu	36
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	41
B. Data dan Sumber Data	41
C. Informan/ Subjek Penelitian.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Pengabsahan Data.....	44
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	46

1. Sistem Vokal Bahasa Melayu di Rantau Panjang	46
2. Sistem Konsonan Bahasa Melayu di Rantau Panjang	51
3. Sistem Diftong Bahasa Melayu di Rantau Panjang	64
4. Distribusi Vokal, Konsonan, dan Diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang.....	66
B. Pembahasan	79
1. Sistem Vokal Bahasa Melayu di Rantau Panjang	79
2. Sistem Konsonan Bahasa Melayu di Rantau Panjang	80
3. Sistem Diftong Bahasa Melayu di Rantau Panjang	81
4. Distribusi Vokal, Konsonan, dan Diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang.....	81
C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	85
B. Implikasi.....	86
C. Saran	86
KEPUSTAKAAN	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Sistem Vokal dalam Bahasa Melayu Menurut Wikipedia	14
Tabel 2.	Sistem Vokal Bahasa Melayu Dialek Ketapang Menurut Sulissusiawan dkk (1998:11)	14
Tabel 3.	Sistem Vokal Bahasa Inggris Amerika Menurut Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76)	15
Tabel 4.	Sistem Vokal Tiga Dimensi dalam Bahasa Turki Menurut Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76)	15
Tabel 5.	Sistem Vokal dalam Bahasa Jerman Dan Belanda Menurut Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76)	16
Tabel 6.	Sistem Konsonan Bahasa Melayu Menurut Wikipedia.....	18
Tabel 7.	Sistem Konsonan Bahasa Indonesia Menurut Lapolowa(dalam Amril dan Ermanto 2007:79)	19
Tabel 8.	Sistem Konsonan Bahasa Melayu Dialek Ketapang Menurut Sulissusiawan dkk (1998:19).....	19
Tabel 9.	Fonem vokal dan alofonnya dalam Bahasa Indonesia Menurut Amir dan Ermanto (2007:113)	24
Tabel 10.	Fonem vokal dan alofonnya dalam Bahasa Melayu dialek Ketapang Menurut Sulissusiawan dkk (1998:17)	25
Tabel 11.	Distribusi Vokal dalam Bahasa Indonesia Menurut Amril dan Ermanto (2007:106)	29
Tabel 12.	Distribusi Vokal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Menurut Ruswan dkk (1986:15).....	30
Tabel 13.	Sistem Vokal Bahasa Melayu di Rantau Panjang	51
Tabel 14.	Sistem Konsonan Bahasa Melayu di Rantau Panjang.....	64
Tabel 15.	Distribusi Vokal Bahasa Melayu di Rantau Panjang	69
Tabel 16.	Distribusi Konsonan Bahasa Melayu di Rantau Panjang	75
Tabel 17.	Distribusi Diftong Bahasa Melayu di Rantau Panjang.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan.....	89
Lampiran 2. Data Informan	107
Lampiran 3. Analisis Kosa Kata Morris Swadesh dan Kosakata Budaya Dasar dalam Bahasa Melayu di Rantau Panjang	109
Lampiran 4. Klasifikasi Fonem Vokal, Konsonan, dan Diftong Bahasa Melayu di Rantau Panjang.....	152
Lampiran 5. Distribusi Fonem Vokal, Konsonan, dan Diftong Bahasa Melayu di Rantau Panjang.....	157
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. Tanpa bahasa masyarakat tidak akan terwujud. Semua kegiatan manusia tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa pertama yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa ibu atau disebut juga bahasa daerah.

Salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu dipakai di beberapa daerah di Indonesia seperti di Riau, Jambi, Palembang, Kalimantan, dan daerah lainnya. Fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa daerah adalah sebagai bahasa pendamping bahasa Indonesia.

Kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah merupakan bagian dari budaya bangsa yang mendapat tempat tersendiri dalam khazanah kebudayaan Indonesia. Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah, perlu adanya kebijakan dari bidang kebudayaan untuk mengembangkan dan memperkaya bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar budaya bangsa Indonesia terjaga sebagaimana seharusnya.

Daerah dalam penelitian ini adalah Rantau Panjang. Rantau Panjang merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Jambi, yakni terdapat di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. Rantau Panjang terdiri dari lima Kelurahan yaitu Kelurahan Pasar Rantau Panjang, Kelurahan Kampung Baruh, Kelurahan Dusun Baru, Kelurahan Pasar Baru, dan Kelurahan Mampun.

Penduduk yang bermukim di sini berasal dari berbagai daerah di antaranya Aceh, Medan, Padang, Palembang, Jawa, bahkan ada yang berasal dari Cina. Pendatang ini kebanyakan tinggal di Kelurahan Pasar Rantau Panjang yang sekaligus sebagai pusat perbelanjaan masyarakat Rantau Panjang. Sementara itu penduduk asli Rantau Panjang umumnya tinggal di Kelurahan Kampung Baruh, Kelurahan Dusun Baru, Kelurahan Pasar Baru, dan Kelurahan Mampun.

Bahasa Melayu di Rantau Panjang dijadikan objek penelitian karena Bahasa Melayu di Rantau Panjang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat berdampingan dengan bahasa daerah yang lain yaitu bahasa Jawa, Batak, Minangkabau, dan lainnya. Penggunaan bahasa yang berdampingan ini mengakibatkan kontak bahasa yang dapat saling mempengaruhi sistem bahasa yang satu dengan sistem bahasa yang lain. Kondisi ini akan mengancam keberadaan bahasa Melayu Rantau Panjang.

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah mewabah di berbagai tempat sampai pada daerah pelosok di Indonesia. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Akibatnya, muncul penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum. Sementara itu, bahasa daerah tidak lagi memperoleh perhatian dari masyarakat. Padahal masih banyak bahasa daerah yang belum terjangkau oleh penelitian yang dilakukan selama ini.

Bahasa Melayu di Rantau Panjang termasuk salah satu bahasa daerah yang unik dan berbeda dari bahasa Melayu umumnya yang terdapat di berbagai tempat di Indonesia. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian, karena bahasa Melayu di daerah ini belum diteliti secara intensif. Apabila peneliti bahasa ingin memperoleh hasil yang baik, peneliti terlebih dahulu memahami bunyi bahasa yang diteliti. Hal ini dikarenakan ilmu bunyi merupakan ilmu dasar dari ilmu bahasa. Tanpa mengetahui ilmu bunyi, seseorang sulit untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna. Ilmu bunyi merupakan kajian dari fonologi. Setiap bahasa yang terdapat di dunia baik bahasa internasional, nasional, maupun bahasa daerah memiliki bunyi-bunyi tersendiri.

Berdasarkan pengamatan, bahasa Melayu di Rantau Panjang banyak memiliki keunikan bunyi, contoh pada kata /mangga/ diucapkan dengan [maŋguh], kata /air/ diucapkan dengan [a^yi?], kata /berhenti/ diucapkan dengan [bəgenti], kata /saudara/ diucapkan dengan [sudaho]. Bahasa Melayu di Rantau Panjang memiliki keunikan lagi bila dibandingkan dengan bahasa Melayu umumnya. Bahasa Melayu di Rantau Panjang banyak mengalami perubahan bunyi bila dibandingkan bahasa Melayu umum.

Bahasa Melayu di Rantau Panjang merupakan pendukung kebudayaan daerah Rantau Panjang, sebagai lambang dan identitas masyarakat daerah Rantau Panjang dan merupakan aset Negara Indonesia. Oleh karena itu perlu pelestarian terhadap bahasa tersebut. Bahasa Melayu Rantau Panjang harus dipelihara keasliannya. Dengan demikian bahasa daerah dapat berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Berdasarkan hal ini,

peneliti merasa perlu meneliti bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dari sistem fonem dan bagaimana fonem tersebut berdistribusi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus masalah penelitian ini adalah sistem vokal, konsonan dan diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sistem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sistem vokal bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?
2. Bagaimanakah sistem konsonan bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?
3. Bagaimanakah sistem diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?

4. Bagaimanakah distribusi fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sistem vokal bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
2. Mendeskripsikan sistem konsonan bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
3. Mendeskripsikan sistem diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
4. Mendeskripsikan distribusi fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu; (1) pemerhati bahasa untuk mengembangkan ilmu linguistik khususnya fonologi, (2) peneliti bahasa, sebagai bahan untuk penelitian yang lebih lanjut, (3) lembaga pendidikan, sebagai materi tambahan dibidang fonologi, dan (4) masyarakat Rantau Panjang, hasil penelitian ini sebagai dokumentasi budaya mengenai fonem bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi,

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami tulisan ini, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah. Istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fonem adalah bunyi bahasa yang dapat menunjukkan kontras makna.
2. Fonem vokal adalah bunyi yang dihasilkan alat ucapan tanpa adanya hambatan/gangguan terhadap udara yang mengalir keluar dari paru-paru.
3. Fonem konsonan adalah bunyi yang ketika menghasilkannya arus udara yang mengalir dari paru-paru mendapat hambatan atau rintangan.
4. Diftong adalah dua buah vokal yang diucapkan dalam satu hembusan nafas yang juga merupakan satu bunyi dalam satu silabel.
5. Bahasa Melayu di Rantau Panjang disebut juga bahasa Rantaupanjang adalah bahasa sehari-hari yang dituturkan oleh masyarakat di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa hal pokok yang akan dijelaskan pada kajian teori yaitu, (1) pengertian fonologi, (2) ruang lingkup fonologi, (3) identifikasi fonem, (4) klasifikasi fonem, (5) alofon, (6) distribusi fonem, (7) prosedur analisis fonem, (8) transkripsi fonetis dan fonemis, (9) bahasa Melayu.

1. Pengertian Fonologi

Secara etimologi fonologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Sedangkan menurut Hornby (dalam Arifin, 1991:1) fonologi berasal dari kata *phonology*, yaitu gabungan kata *phone* dan kata *logic*. Kata *phone* berarti bunyi bahasa dan kata *logic* berarti ilmu pengetahuan, metode atau pemikiran. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:396), fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. Kridalaksana (2008:63) menyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya; fonemik. Menurut Chaer (2007:102) fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Lass (1991:1) mengemukakan bahwa fonologi adalah suatu subdisiplin ilmu yang berbicara tentang bunyi bahasa, lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik.

Menurut Saussure (dalam Samsuri 1991:125) bunyi bahasa itu bersifat dua, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan bersifat sistem (*langue*). Untuk kedua macam itu, dipakailah istilah yang berbeda pula, yang pertama disebut bunyi (*fon*), yang kedua disebut fonem. Ilmu bunyi yang mempelajari yang pertama disebut fonetik (ilmu bunyi) dan yang kedua disebut fonemik (ilmu fonem).

Arifin (1991:2) menyatakan bahwa fonologi umum adalah fonologi yang biasa membicarakan bunyi-bunyi bahasa dalam keluarga bahasa tertentu, dalam keluarga bahasa tertentu, dalam kelompok bahasa tertentu, misalnya kalau membicarakan bunyi-bunyi bahasa di kawasan Eropa, di kawasan Amerika, di kawasan Asia Tenggara, di kawasan Timur Tengah, di kawasan Afrika atau yang lebih kecil di kawasan Indonesia Timur, atau di kawasan Papua merupakan kajian bunyi-bunyi bahasa tersebut tergolong dalam bagian fonologi umum. Sedangkan fonologi khusus merupakan ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu atau dapat pula mempelajari bunyi-bunyi bahasa dalam subdialek tertentu. Dari uraian tersebut, jelas bahwa kajian bunyi-bunyi bahasa yang sering dilakukan yaitu fonologi khusus.

Sistem fonologi merupakan kajian linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa itu. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang diidentifikasi itu dapat pula ditemukan sejumlah fonem bahasa yang bersangkutan, sistem fonem bahasa tersebut dapat pula disusun dan dirumuskan (Amril dan Ermanto, 2007:27).

Dalam komunikasi sehari-hari, manusia mengeluarkan kata-kata yang berupa bunyi. Ilmu yang membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan

bunyi disebut fonologi. Fonologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu atau dapat pula mempelajari bunyi-bunyi bahasa dalam dialek tertentu atau dapat pula mempelajari bunyi-bunyi bahasa dalam subdialek tertentu.

Jadi, fonologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa tertentu dan fonem sebagai kajiannya. Ilmu bunyi dikelompokan atas dua yaitu bunyi (fon) dan fonem. Ilmu bunyi yang pertama disebut fonetik (ilmu bunyi) dan yang kedua disebut fonemik (ilmu fonem).

2. Ruang Lingkup Fonologi

Chaer (2007:102) menjelaskan bahwa ilmu fonologi dibedakan atau hierarkis satuan bunyi yang menjadi objek kajiannya yakni fonetik dan fonemik. Artinya, ilmu fonologi terdiri atas dua bidang yakni fonetik dan fonemik.

a. Fonetik

Menurut Maksan (1994: 34) fonetik berasal dari bahasa Inggris *phonetics* yang berarti ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Fonetik tidak hanya mempelajari bunyi bahasa Indonesia saja melainkan seluruh bunyi bahasa yang ada di dunia. Sejalan dengan Maksan, Amril dan Ermanto (2007:17) mengemukakan fonetik adalah bidang ilmu fonologi yang secara khusus mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa apapun baik bahasa nasional suatu bangsa maupun bahasa daerah dari suatu etnis di atas dunia ini.

Menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa, Chaer (2007:103) membedakan fonetik atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

(1) Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis. Mempelajari banyak mekanisme alat bicara manusia bekerja dalam mengklasifikasikan bunyi bahasa serta sebagaimana bunyi itu diklasifikasikan. **(2) Fonetik akustis** mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisik atau fenomena alam. Bunyi itu diselidiki frekuensi getarnya, amplitudonya, intensitasnya. **(3) Fonetik auditoris** mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu di telinga.

Jadi fonetik adalah suatu ilmu sebagian dari fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Ilmu fonetik mengkaji semua bunyi bahasa. Fonetik dibedakan atas tiga jenis yaitu fonetik artikulatoris, akustis, dan auditoris.

b. Fonemik

Dalam bahasa berlaku kaidah yang mengatakan bahwa perbedaan bunyi bahasa yang terdapat dalam sebuah kata dapat membedakan makna (semantik) kata tersebut. Objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang membedakan makna kata (Chaer, 2007:125). Pada kajian lain, Muslich (2008:2) mengemukakan bahwa bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan kajian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi memandang bunyi-bunyi ujar ini sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik.

Selanjutnya Amril dan Ermanto (2007:25) mengatakan bahwa fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Misalnya, ketika orang Minangkabau pada daerah tertentu mengucapkan makna beras dengan [baRe] ternyata tidak berbeda maknanya dengan bentuk [bare] yang diucapkan oleh orang Minangkabau

pada daerah lain. Penyelidikan bunyi [R] dengan bunyi [r] dalam bahasa Minangkabau itu merupakan wilayah ilmu bahasa fonemik. Artinya, kerja fonemik adalah menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah ditemukan oleh ilmu fonetik dari sudut pandang fungsinya membedakan makna kata atau tidak. Sementara itu, Arifin (1991:5--6) mengemukakan cara kerja fonemik adalah sebagai berikut.

(1) Berusaha menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang dijumpai oleh fonetik, (2) Mencari bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembeda makna, (3) bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembeda makna kata itu dinyatakan sebagai fonem (d) mengklasifikasikan fonem itu, dan (5) berdasarkan kenyataan tersebut akhirnya disusunlah sistem ejaan dalam bahasa yang bersangkutan.

Jadi fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna kata suatu bahasa. Objek penelitian fonemik adalah fonem. Fonem berfungsi membedakan makna kata.

3. Identifikasi Fonem

Dalam Chaer (2007:125) untuk mengetahui apakah sebuah fonem atau bukan, harus dicari terlebih dahulu sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau ternyata kedua satuan bahasa tersebut berbeda maknanya, maka berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem, karena berfungsi membedakan kedua satuan bahasa itu. Misalnya, kata dalam bahasa Indonesia *laba* dan *raba*. Masing-masing terdiri dari empat bunyi. Jika dibandingkan sebagai berikut.

[l], [a], [b], [a]

[r], [a], [b], [a]

Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan [r]. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi [l] dan bunyi [r] adalah dua fonem yang berbeda di dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/.

Menurut Chaer (2007:26) Fonem dari sebuah bahasa ada yang mempunyai beban fungsional yang tinggi, tetapi ada pula yang rendah. Memiliki beban fungsional yang tinggi artinya banyak ditemui pasangan minimal yang mengandung fonem tersebut. Dalam bahasa Inggris misalnya, pasangan yang minimal yang mengoposisikan fonem /k/ dan fonem /g/ banyak sekali, seperti pasangan *back:bag*, *beck:beg*, *bicker:bigger*, dan *cot:got*. Dalam bahasa Indonesia fungsional fonem /l/ dan /r/ juga tampaknya tinggi, sebab banyak pasangan minimal yang ditemukan seperti *lawan:rawan*, *bala:bara*, *para:pala*, *sangkal:sangkal*, dan *bantar:bantal*. Sebaliknya, oposisi /k/ dan /ʔ/ barangkali hanya pada [sakat] dan [sa?at]. Jadi beban fungsionalnya rendah.

4. Klasifikasi Fonem

Menurut Kridalaksana (2008:62) fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Sedangkan, menurut Muslich (2008: 77), menerangkan bahwa fonem adalah kesatuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang membentuk suatu tuturan. Tuturan merupakan istilah yang berkaitan secara langsung dengan bunyi bahasa. Amril dan Ermanto (2007:36) juga mengungkapkan bahwa bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan

oleh alat bicara manusia yang membentuk suatu tuturan. Adapun bunyi bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah sistem fonem vokal, konsonan, dan diftong.

a. Vokal

Muslich (2007:46) mengatakan bahwa bunyi vokal yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Sejalan dengan Muslich, Alwi (2003:50) mengatakan vokal adalah bunyi bahasa yang arusnya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor yaitu tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan adalah bagian depan, tengah, atau belakang.

Menurut Ophuijsen(1985:6) vokal-vokal dasar ialah a, e, i, o, u, dan e bisu yang sesuai dengan huruf *ê* bahasa Belanda dalam kata *deê*, *weinigê*, dan sebagainya. Sementara itu, Bahasa Melayu memiliki enam vokal. Keenam vokal itu antara lain /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /ə/. Vokal /a/ disebut juga vokal bawah dihasilkan dengan merendahkan bagian bawah lidah. Vokal /u/ disebut juga vokal belakang dihasilkan dengan lidah yang ditarik ke belakang rongga mulut. Sementara itu /i/ dan /e/ yang juga disebut vokal depan dihasilkan dengan menggerakkan lidah ke arah langit-langit. Vokal tengah yaitu /ə/ dihasilkan dengan lidah tidak di depan dan tidak di belakang http://ms.wikipedia.org/wiki/Fonologi_bahasa_Melayu diunduh tanggal 23 Januari 2013).

Tabel 1.
Sistem Vokal dalam Bahasa Melayu Menurut Wikipedia

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Selain itu Sulissusiawan dkk (1998:11) mengemukakan sistem vokal dalam bahasa Melayu dialek Ketapang Kalimantan Barat yaitu dua vokal tinggi (/i/ dan /u/), tiga vokal sedang (/e/, /ə/, dan /o/), dan satu vokal rendah (/a/). Sistem vokal bahasa Melayu dialek Ketapang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Sistem Vokal Bahasa Melayu Dialek Ketapang Menurut Sulissusiawan dkk (1998:11)

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Keterangan:

- 1) Vokal /i/ adalah vokal tinggi-depan
- 2) Vokal /u/ adalah vokal tinggi-belakang
- 3) Vokal /e/ adalah vokal sedang-depan
- 4) Vokal /ə/ adalah vokal sedang-tengah
- 5) Vokal /o/ adalah vokal sedang-belakang
- 6) Vokal /a/ adalah vokal rendah-tengah

Selain bahasa Melayu dan bahasa daerah di Indonesia Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76) mengemukakan sistem vokal dalam bahasa Inggris Amerika, Turki dan Jerman-Belanda. Sistem vokal bahasa Inggris Amerika menurut Bloomfield dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Sistem Vokal Bahasa Inggris Amerika Menurut Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76)

Posisi Lidah	Depan		Belakang
	Tak Bundar	Bundar	Bundar
Tinggi	i	Y	u
Tengah Tinggi	e	Ø	o
Tengah Rendah	ɛ	œ	
Rendah	a		a

Sistem vokal bahasa Inggris Amerika menurut Bloomfield terdiri dari tiga fonem vokal depan bundar, empat fonem vokal depan tak bundar, dan tiga fonem vokal belakang bundar. Sementara itu, sistem vokal tiga dimensi dalam bahasa Turki Menurut Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76) tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.
Sistem Vokal Tiga Dimensi dalam Bahasa Turki Menurut Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76)

Posisi Lindah	Depan		Belakang	
	Tak Bundar	Bundar	Tak Bundar	Bundar
Tinggi	I	y		U
Rendah	E	ø	a	o

Tabel 5.
Sistem Vokal dalam Bahasa Jerman Dan Belanda Menurut Bloomfield (dalam Amril dan Ermanto 2007:75-76)

Posisi Lidah	Depan		Netral	Belakang Bundar
Tinggi	i: i	y: y		u: u
Rendah	e: e	ø: ø	a: a	o: o

Contoh dalam bahasa Jerman: *ihn* [i:n] “him”, *in* [in] “in”, *Bett* [bet] *bed*, *Beet* [be:t] “flower bet”, *Fusz* [fu:s] “foot”. Dalam bahasa Jerman dan Belanda, penguasaan fonem pada setiap alat ucap setiap manusia berbeda- beda.

b. Konsonan

Menurut Alwi (2003:50) pada pelafalan konsonan ada tiga yang terlibat yaitu keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan sebagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat pada pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat, tetapi mungkin juga merenggang. Dengan kata lain suatu konsonan dapat dikatakan konsonan yang bersuara atau yang tak bersuara. Misalnya [p] dan [t] adalah konsonan yang tak bersuara, sedangkan [b] dan [d] adalah konsonan yang bersuara. Sejalan dengan Alwi, Muslich (2008:95) mengemukakan bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi.

Alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan artikulator: bibir bawah, gigi bawah, dan lidah. Daerah yang disentuh atau yang didekati oleh artikulator dinamakan daerah artikulasi: bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan anak tekak. Bila dua bibir terkatup daerah artikulasinya adalah bibir atas, sedangkan bibir bawah bertindak sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan dinamakan **bilabial**.

Penamaan bunyi dilakukan dengan menyebutkan artikulator yang bekerja seperti *labio-* (bibir bawah), *apiko-* (ujung lidah), *lamino-* (daun lidah), *dorso-*

(belakang lidah), dan *radiko-* (akar lidah), diikuti oleh daerah artikulasinya: - *labial* (bibir atas), -*dental* (gigi atas), -*alveolar* (gusi), -*palatal* (langit-langit keras), -*velar* (langit-langit lunak), dan -*uvular* (anak tekak). Apabila bibir bawah bersentuhan dengan ujung gigi atas, bunyi yang dihasilkan disebut **labiodental** (bibir-gigi); contohnya bunyi [f]. Bunyi yang dinamakan **alveolar** yang dibentuk dengan ujung lidah, atau daun lidah, menyentuh atau mendekati gusi; misalnya, [t], [d], dan [s]. bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati gigi atas disebut bunyi **dental**; contohnya [t], [d] untuk sebagian penutur. Bunyi yang dibentuk dengan depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras disebut bunyi **palatal**; contohnya [c], [j], dan [y]. Bunyi yang dihasilkan dengan belakang lidah yang mendekati atau menempel pada langit-langit lunak dinamakan bunyi **velar**; misalnya, [k] dan [g]. Akhirnya, bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dirapatkan sehingga arus udara dari paru-paru tertahan disebut bunyi **glotal** (hamzah). Sistem vokal bahasa Melayu secara umum dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel 6.
Sistem Konsonan Bahasa Melayu Menurut Wikipedia

	Billabial	Labiodenta l	Dental	Alveolar	Pasca- alveolar	Langit- langit	velum	uvular	Celah suara
Plosif	p b		t d				k g	q	?
Nasal	m		n		ň	ŋ			
prikatif		f v							
Afrikatif				c	j				
Semivokal	w				y				
Vibran			r						
Tap									
Lateral									

(http://ms.wikipedia.org/wiki/Fonologi_bahasa_Melayu diunduh tanggal 23 Januari 2013).

Fonem konsonan bahasa Melayu menurut wikipedia terdiri dari 19 buah konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ŋ/, /ň/, dan /?/. Sementara itu menurut Ophuijsen (1985:13) bahasa Melayu mempunyai 18 konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ŋ/, dan /ň/. Sedangkan sistem konsonan bahasa Indonesia dapat diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel 7.
Sistem Konsonan Bahasa Indonesia Menurut Lapolowa (dalam Amril dan Ermanto 2007:79)

Cara artikulasi		Tempat Artikulasi				
		Labial	Dental/ alveolar	Alveolar/ palatal	Velar	Glotal
Plosis	Tak bersuara	p	t		k	?
	Bersuara	b	d		g	
Frikatif	Tak bersuara	f	s	ś	x	h
	Bersuara		z			
Afrikatif	Tak bersuara			c		
	Bersuara			j		
Nasal	Bersuara	m	n	ň	ň	
Lateral	Bersuara			l		
Trill	Bersuara			r		
Semivokal	Bersuara	w		y		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki kemiripan sistem konsonan. Selain itu, perhatikan sistem fonem bahasa Melayu yang digunakan di Ketapang dalam tabel berikut.

Tabel 8.
Sistem Konsonan Bahasa Melayu Dialek Ketapang Menurut Sulissusiawan dkk (1998:19)

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi				
	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat					
Tak bersuara					
bersuara	p b	t d	c j	k g	
Frikatif					
Tak bersuara		s			h
Nasal					
bersuara	m	ň	ŋ	v	
Getar					
Bersuara		r			
Lateral					
Bersuara		l			
Semivokal					
bersuara	w		y		

Menurut Sulissusiawan dkk (1998:16) fonem konsonan bahasa Melayu Dialek Ketapang terdiri dari 18 fonem. Daerah artikulasi yaitu bilabial, alveolar, palatal, velar, dan glotal. Sedangkan cara artikulasinya yaitu hambat, frikatif, nasal, getar, lateral, semivokal.

Berdasarkan sistem vokal dan konsonan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, dapat menjadikan sistem tersebut untuk mengkaji dan menganalisis suatu bahasa. Artinya jika menganalisis suatu bahasa daerah atau bahasa nasional suatu bangsa tentu akan menemukan sejumlah fonem vokal, konsonan, dan diftong yang berbeda. Hal ini karena setiap bahasa mempunyai bunyi-bunyi bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain. Hal yang lebih menarik juga bahwa fonem-fonem vokal dan konsonan tersebut juga dapat membuktikan perannya sebagai pembeda makna.

c. Diftong dan Deret Vokal

Menurut Alwi (2003:52) diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. Dalam sistem tulisan diftong biasanya dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf ini tidak dapat dipisahkan. Dalam Amril dan Ermanto (2007:8) diftong dalam bahasa Indonesia berjumlah sebanyak tiga buah yakni /ay/, /aw/, dan /oy/ yang masing-masingnya dituliskan *ai*, *au*, dan *oi*. Sementara itu diftong dalam bahasa Melayu Sambas Susilo, dkk (1998: 78) juga terdiri dari 3 diftong yaitu, /ay/, /aw/, dan /oy/. Misalnya dalam bahasa Melayu Sambas /ay/ dalam kata [lambay] yaitu ‘lambai’, /aw/ dalam kata [iraw] yaitu ‘hirau’, dan /oy/ dalam kata [tangoy] yaitu ‘topi’.

Sejalan dengan pendapat Amril dan Ermanto, Chaer (2007: 115--116) disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya. Namun, yang dihasilkan bukan dua buah bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam sebuah silabel. Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah /au/ seperti yang terdapat pada kata *kerbau* dan *harimau*. Contoh lain /ai/ seperti terdapat pada kata *cukai* dan *landai*. Apabila ada dua buah vokal berurutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong melainkan deret vokal. Jadi, vokal /au/ dan /ai/ pada kata *bau* dan *lain* bukan diftong.

Diftong sering dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya, sehingga dibedakan adanya diftong naik dan diftong turun. Disebut diftong naik karena bunyi pertama posisinya lebih rendah dari bunyi yang kedua; sebaliknya disebut diftong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi kedua.

Amril dan Ermanto (2007:96) mengemukakan selain diftong, dalam bahasa Indonesia terdapat pula deret vokal. Deret vokal merupakan dua vokal yang masing-masingnya mempunyai satu hembusan nafas sehingga masing-masing vokal termasuk dalam suku kata yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

/ii/	/fiil/
/iu/	/tiup/
/io/	/kios/
/ia/	/tiap/

/ie/	/mei/
/ea/	/beasiswa/
/eo/	/feodal/
/aa/	/taat/
/ae/	/daerah/
/ao/	/aorta/
/ai/	/saingan/
/au/	/kaum/

d. Gugus Konsonan dan Deret Konsonan

Selain diftong dan deret vokal yang dijelaskan di atas, dalam bahasa Indonesia terdapat gugus konsonan dan deret konsonan. Gugus konsonan berarti dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama. Gugus konsonan berarti dua konsonan. Gugus konsonan berarti dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama. Deret konsonan berarti dua konsonan dalam kata terpisah dalam suku kata yang berbeda.

Dalam bahasa Indonesia, gugus konsonan dominan terdiri atas dua konsonan. Pada umumnya konsonan pertama adalah konsonan hambat /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/ dan konsonan frikatif /f/, /s/ sedangkan pada konsonan kedua adalah konsonan /r/ atau /l/, /w/, /m/, /n/, /f/, /t/, /k/. Seperti contoh berikut.

/pl/	/pleonasme/
/bl/	/blaŋko/
/kl/	/klinik/
/gl/	/global/
/fl/	/flu/

Bentuk deret konsonan dalam bahasa Indonesia berarti dua konsonan yang terletak terpisah dalam suku kata. Bentuk deret konsonan ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

/mp/	/empat/
/rn/	/warna/
/rk/	/terka/

/nd/	/indah/
/ŋk/	/eŋkau/
/st/	/pasti/
/rg/	/harga/
/ks/	/paksa/
/kn/	/laknat/
/ht/	/tahta/
/hl/	/ahli/
/mb/	/ambil/

5. Alofon

Vokal maupun Konsonan mempunyai alofon. Menurut Chaer (2007:128) alofon adalah realisasi dari fonem, maka dapat dikatakan bahwa fonem bersifat abstrak karena fonem itu hanyalah abstraksi dari alofon-alofon itu. Maksan (1994:45), mengatakan bahwa alofon adalah variasi bunyi dari sebuah fonem yang tidak membedakan arti. Jika dibunyikan sesuai dengan bunyi fonem atau dengan variasi bunyi yang lain, arti atau makna yang dibawakan oleh kata-kata yang mempunyai alofon itu tidaklah menjadi berbeda. Hubungan fon dan fonem, yaitu di dalam fonem memiliki beberapa alofon dan mungkin pula fonem memiliki satu alofon saja.

- a. Alofon Vokal, untuk melihat hubungan fonem vokal dengan alofonnya maka dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 9.
Fonem vokal dan alofonnya dalam Bahasa Indonesia Menurut Amir dan Ermanto (2007:113)

No.	Fonem	Alofon	Jumlah alofon	Contoh
1.	/i/	[i] [I]	2	[gigi] [Tali] [bantIŋ] [kirIm]
2.	/e/	[e] [ɛ]	2	[sore] [beso?] [bɛbɛ] [nɛnɛ?]
3.	/ə/	[ə]	1	[ənam] [pərgi]
4.	/u/	[u] [U]	2	[hantu] [kupu-kupu] [kamUŋ] [bangUn]
5.	/o/	[o] [.]	2	[toko] [bola] [r.k.?] [p.j.k]
6.	/a/	[a]	1	[cita] [bila]

- 1) Alofon fonem /i/, mempunyai dua alofon [i] dan [I]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [gigi]
 [Tali]
 [bantIŋ]
 [kirIm]
- 2) Alofon fonem /ɛ/, mempunyai dua alofon [e] dan [ɛ]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [sore]
 [beso?]
 [bɛbɛ]
 [nɛnɛ?]
- 3) Alofon fonem [ə] mempunyai satu alofon [ə]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [ənam]
 [pərgi]

- 4) Alofon fonem /o/ mempunyai dua alofon [o] dan [ə]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
- [toko]
 [bola]
 [r.k.?]
 [p.j.k]
- 5) Alofon fonem /a/ mempunyai satu [a]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
- [cita]
 [bila]
- 6) Alofon fonem /u/ mempunyai alofon [u] dan [U]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
- [hantu]
 [kupu-kupu]
 [kamUŋ]
 [bangUn]

Selain itu, fonem vokal dan alofon bahasa Melayu dialek Ketapang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10.

Fonem vokal dan alofonnya dalam Bahasa Melayu dialek Ketapang Menurut Sulissusiawan dkk (1998:17)

No.	Fonem	Alofon	Jumlah alofon	Contoh
1.	/i/	[i] [I]	2	[siku] ‘siku’ [idUŋ] ‘hidung’ [tumIt] ‘tumit’ [a;ls] ‘alis’
2.	/e/	[e] [E]	2	[rame] ‘ramai’ [pEndE?] ‘pendek’
3.	/ə/	[ə]	1	[matə] ‘mata’ [pərgi] ‘pergi’
4.	/u/	[u] [U]	2	[hantu] ‘hantu’ [lumpUr] ‘lumpur’
5.	/o/	[o] [O]	2	[toko] ‘toko’ [cOcO?] ‘cocok’
6.	/a/	[a]	1	[oran] ‘orang’

b. Alofon konsonan, untuk melihat fonem konsonan dan alofonnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Alofon fonem /p/ mempunyai alofon [p] dan [p[>]]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[gapay]
[capay]
[tutup[>]]
[tatap[>]]
- 2) Alofon fonem /b/ mempunyai alofon [b]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[bisa]
[tuba]
- 3) Alofon fonem /t/ mempunyai dua alofon [t] dan [t[>]]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[tanda]
[tuba]
[lompat[>]]
[təpat[>]]
- 4) Alofon fonem /d/ mempunyai satu alofon [d]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[duta]
[dadu]
- 5) Alofon fonem /k/ mempunyai tiga alofon [k], [k[>]] dan [?]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[kaki]
[sik[>]sa]
[ra?yat]
- 6) Alofon fonem /g/ mempunyai satu alofon [g]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[gula]
[ragu]
- 7) Alofon fonem /f/ mempunyai satu alofon yaitu [f]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[munafik]
[nafsu]

- 8) Alofon fonem /s/ mempunyai satu alofon yaitu [s]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[saya]
[pasrah]
- 9) Alofon fonem /z/ mempunyai satu alofon yaitu [z]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[zakat[>]]
- 10) Alofon fonem /š/ mempunyai satu alofon yaitu [š]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[šukur]
[šarat]
- 11) Alofon fonem /x/ mempunyai satu alofon yaitu [x]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[axIr]
- 12) Alofon fonem /h/ mempunyai dua alofon yaitu [h] dan [H]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[hasil]
[pasrah]
[taHu]
[tuHan]
- 13) Alofon fonem /c/ mempunyai satu alofon yaitu [c]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[cinta]
[peci]
- 14) Alofon fonem /j/ mempunyai satu alofon yaitu [j]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[juga]
[jadi]
- 15) Alofon fonem /m/ mempunyai alofon yaitu [m]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[masuk]
[makan]
- 16) Alofon fonem /n/ mempunyai alofon yaitu [n]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
[nanas]
[ikan]

- 17) Alofon fonem /ň/ mempunyai satu alofon yaitu /ň/. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [buňi]
- 18) Alofon fonem /ŋ/ mempunyai alofon yaitu /ŋ/. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [ŋaray]
 [paŋkal]
- 19) Alofon fonem /r/ mempunyai lofon yaitu [r]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [ratu]
 [karya]
- 20) Alofon fonem /l/ mempunyai satu alofon yaitu /l/. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [lama]
 [palsu]
- 21) Alofon fonem /w/ mempunyai satu alofon yaitu [w]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [waktu]
 [kawan]
 [wartawan]
- 22) Alofon fonem /y/ mempunyai alofon yaitu [y]. Bentuk alofon dapat dilihat dari contoh di bawah ini.
 [yakIn]
 [yak ni]

6. Distribusi Fonem

Berkaitan dengan distribusi fonem, Parera (dalam Muslich 2008:38--40) tidak hanya berfokus pada lingkungan sileba atau suku kata, tetapi juga pada lingkungan tutur, kata, morfem, dan unsur suprasegmental. Penglihatan distribusi fonem yang demikian didasarkan pada kemestaan bahasa. Amril dan Ermanto (2007:106--111) ada fonem yang distribusinya terbatas pada posisi tertentu. Sejalan dengan Amir dan Ermanto, Maksan (1994:45) menyatakan bahwa dalam suatu bahasa, fonem mempunyai distribusi tertentu, yang tidak sama dengan

bahasa lain. Sebuah fonem dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata. Namun, dapat pula terjadi bahwa fonem-fonem tertentu hanya dapat menempati posisi tertentu saja, misalnya tidak dapat menempati posisi akhir, atau hanya mungkin pada posisi tengah saja, dan sebagainya.

a. Distribusi vokal

Tabel 11.
Distribusi Vokal dalam Bahasa Indonesia Menurut Amril dan Ermanto (2007:106)

No.	Fonem	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	/i/	/ikan/ /ibu/ /ini/	/pintu/ /kecil/ /munjil/	/api/ /padi/ /saŋsi/
2.	/e/	/ekor/ /eja/ /eka/	/nenek/ /bebek/ /geger/	/sore/ /kare/ /tauge/
3.	/ə/	/əmas/ /əŋgan/ /ənam/	/ruwət/ /ramət/ /bandəŋ/	/tantə/ /arə/ /tipə/
4.	/a/	/anak/ /abu/ /arus/	/kantor/ /lontar/ /darma/	/kota/ /para/ /roda/
5.	/u/	/ukir/ /uŋgan/ /uban/	/tunda/ /masuk/ /guntin/	/pintu/ /bau/ /baru/
6.	/o/	/obat/ /oŋkos/ /oran/	/kontan/ /balon/ /tokoh/	/toko/ /trio/ /baso/

Distribusi vokal dalam bahasa Indonesia bisa menempati semua posisi. Selain itu, Perhatikan distribusi vokal bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dalam tabel berikut.

Tabel 12.
**Distribusi Vokal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Menurut
Ruswan dkk (1986:15)**

No.	Fonem	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	/i/	/inda?/ ‘tidak’ /iliar/ ‘hilar’	/tibo/ ‘tiba’ /baitu/ ‘begitu’	/laki/ ‘suami’ /bini/ ‘istri’
2.	/e/	/elo?/ ‘elok’ /ebo/ ‘sedih’	/kore?/ ‘potong’ /sose?/ ‘sesat’	/sabole/ ‘sebelas’ /lowe/ ‘luas’
3.	/ə/	/əna/ ‘dia’	/tən/ ‘ibu’	/borə/ ‘beras’
4.	/a/	/ado/ ‘ada’ /awa/ ‘kita’	/maso/ ‘masa’ /gadi/ ‘gadis’	/bulia/ ‘boleh’ /putia/ ‘putih’
5.	/u/	/uran/ ‘orang’ /uwo/ ‘abang’	/omua/ ‘mau’ /bue?/ ‘buat’	/be:etu/ ‘begitu’ /tontu/ ‘tentu’
6.	/o/	/onde?/ ‘ibu’ /omua/ ‘mau’	/golo/ ‘gelap’ /bonar/ ‘benar’	/batino/ ‘perempuan’ /iko/ ‘ini’

Sama halnya dengan distribusi vokal bahasa Indonesia, bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mampu berdistribusi pada semua posisi.

b. Distribusi Konsonan

Distribusi konsonan ternyata ada konsonan yang berposisi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Namun ada juga yang tidak terdapat pada akhir kata. Dalam Amril dan Ermanto (2007:107--111) distribusi fonem konsonan dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Distribusi konsonan /p/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.
/pintu/
/sampai/
/tatap/
- 2) Distribusi konsonan /b/ dapat mengisi posisi awal dan tengah. Konsonan /b/ tidak dapat di akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.
/baru/
/tambal/
/tabrak/

- 3) Distribusi konsonan /t/ dapat mengisi posisi awal, tengah, dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
/timpa/
/santai/
/lompat/
- 4) Distribusi konsonan /d/ dapat mengisi posisi awal dan tengah kata. Konsonan /d/ tidak terdapat pada akhir kata. Jika pada akhir kata terdapat grafem <d> bunyi yang dilambangkan adalah fonem /t/. hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.
/duta/
/madu/
- 5) Distribusi konsonan /k/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
/kaki/
/an^kkat/
/politik/
- 6) Distribusi konsonan /g/ dapat mengisi posisi awal dan tengah kata. Konsonan /g/ tidak dapat di akhir kata. Jika pada akhir kata secara garafemis terdapat grafem <g> bunyinya akan dilambangkan dengan/k/. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
/gula/
/ragu/
- 7) Distribusi konsonan /f/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
/fak/
/munafik/
/arif/
- 8) Distribusi konsonan /s/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
/sam/
/pasti/
/malas/
- 9) Distribusi konsonan /z/ dapat mengisi posisi awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
/zat/
/zəni/
/izin/
- 10) Distribusi konsonan /ś/ dapat mengisi posisi awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

/śukur/
 /maśarakat

- 11) Distribusi konsonan /x/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata.
 Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /xas/
 /axir/
 /tarix/
- 12) Distribusi konsonan /h/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata.
 Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /hari/
 /tahan/
 /rumah/
- 13) Distribusi konsonan /c/ dapat mengisi posisi awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /cari/
 /caci/
- 14) Distribusi konsonan /j/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata.
 Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /juga/
 /maju/
 /mi?raj
- 15) Distribusi konsonan /m/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata.
 Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /makan/
 /sampai/
 /malam/
- 16) Distribusi konsonan /n/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata.
 Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /nakal/
 /pantai/
 /ikan/
- 17) Distribusi konsonan /ň/ dapat mengisi posisi awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /ňiur/
 /ňaňian/
- 18) Distribusi konsonan /ŋ/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata.
 Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.
 /ŋarai/

/pankal/
/paliŋ /

- 19) Distribusi konsonan /r/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

/raja/
/karya/
/pasar

- 20) Distribusi konsonan /l/ dapat mengisi posisi awal, tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

/lama/
/palsu/
/aspal/

- 21) Distribusi konsonan /w/ dapat mengisi posisi awal kata. Posisi tengah dan akhir kata berfungsi sebagai semivokal /w/. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

/waktu/

- 22) Distribusi konsonan /y/ dapat mengisi posisi awal dan tengah kata. Pada akhir kata berfungsi sebagai semivokal /y/. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

/yakin/
/buya/

c. Distribusi Diftong

- Diftong /aw/ dapat menduduki posisi awal dan posisi akhir, seperti pada contoh: aula [awla] dan pulau [pulaw]
- Diftong /ay/ hanya dapat menduduki posisi akhir, seperti pada kata [pantay] dan [landay]
- Diftong /oy/ hanya menduduki posisi akhir, seperti tampak pada kata [səkoy] dan [amboy]
- Diftong /əy/ juga menduduki posisi akhir, seperti tampak pada contoh [survəy]

7. Prosedur Analisis Penemuan Fonem

Menurut Amril dan Ermanto (2007:127-128) pengkajian fonem-fonem dalam suatu bahasa selalu berawal dari penemuan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa yang diteliti. Penemuan bunyi-bunyi bahasa harus dilakukan dengan mengumpulkan bunyi-bunyi bahasa dari kata-kata. Kata-kata harus terlebih dahulu dikumpulkan. Berdasarkan kata-kata tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa. Kata-kata yang lazim dikumpulkan adalah kata-kata yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat bahasa itu.

Setelah bunyi-bunyi bahasa teridentifikasi berdasarkan kosa kata yang telah terkumpul, analisis penemuan fonem dilakukan. Untuk menemukan fonem tersebut Arifin (dalam Amril dan Ermanto 2007:127--128) mengemukakan enam prosedur analisis fonem yang dijelaskan sebagai berikut ini.

- a. Prosedur 1: beberapa bunyi yang berdistribusi komplementer adalah alofon dari satu fonem yang sama.
- b. Prosedur 2: beberapa bunyi yang bervariasi bebas adalah alofon dari satu fonem yang sama.
- c. Prosedur 3: dua bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang identik adalah dua fonem yang berbeda.
- d. Prosedur 4: dua bunyi yang terdapat dalam lingkungan yang analogis mungkin merupakan dua fonem yang berbeda.
- e. Prosedur 5: bunyi cenderung berubah menurut lingkungan
- f. Prosedur 6: sistem bunyi cenderung menyebar secara simetris.

8. Transkripsi Fonetis dan Fonemis

Dalam Muslich (2011:42) transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis. Lambang bunyi atau lambang fonetis (*phonetic symbol*) yang sering dipakai adalah lambang bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Association (IPA)*, yaitu persatuan para guru bahasa yang berdiri sejak akhir abad ke-19, yang didirikan untuk mempopulerkan metode baru dalam pengajaran bahasa lisan. Sistem lambang yang digunakan oleh IPA ini lazim disebut *The International Phonetic Alphabet* yang disingkat IPA juga. Alfabet IPA ini merupakan serangkaian lambang yang didasarkan pada alphabet latin, yang diciptakan untuk keperluan memerikan semua bunyi bahasa yang ada di dunia. Oleh karena jumlah bunyi yang ada dalam bahasa-bahasa di dunia ini lebih banyak dari pada jumlah huruf yang ada, maka IPA melakukan modifikasi bentuk-bentuk huruf guna membedakan bunyi-bunyi yang berlainan. Dalam melakukan modifikasi bentuk huruf ini selalu diusahakan agar bunyi-bunyi yang banyak persamaannya diberi lambang atau bentuk dasar yang sama. Perbedaannya hanyalah penambahan diakrik saja.

Robin (dalam Amril dan Ermanto 2007:65), membedakan transkripsi yang digunakan oleh ahli bahasa khususnya dalam bidang fonetik dan fonologi atas transkripsi saksama dan transkripsi kasar. Transkripsi saksama tersebut adalah transkripsi yang sering disebut fonetik sedangkan transkripsi kasar adalah transkripsi yang sering disebut dengan transkripsi fonemis.

Transkripsi fonetis atau transkripsi seksama adalah transkripsi yang mampu menggambarkan bunyi bahasa secara tepat sesuai kekhasan bunyi bahasa

tersebut. Transkripsi menggunakan banyak lambang dan mempunyai banyak tanda diakritik untuk mewakili bentuk-bentuk yang dilafalkan. Jadi, transkripsi fonetis merupakan transkripsi yang dibuat menggunakan ejaan fonetis untuk menggambarkan tuturan dengan menggambarkan bunyi-bunyi secara tepat sesuai dengan kekhasan setiap bunyi-bunyi itu secara detail.

Transkripsi fonemis atau transkripsi yang hanya menggambarkan bunyi bahasa sesuai fonem-fonem yang dimiliki bahasa tersebut. Transkripsi ini tidak menggunakan banyak lambang dan tidak mempunyai banyak tanda diakritik untuk mewakili bentuk-bentuk yang dilafalkan. Jadi transkripsi fonemis merupakan menggambarkan tuturan dengan menggambarkan setiap fonem secara tepat.

9. Bahasa Melayu

Menurut Collins (2011:1) bahasa Melayu adalah anggota terpenting dari kerabat banana Austronesia yang memiliki batasan yang luas, diluncurkan dari peradaban Asia Timur pada sepuluh ribu tahun yang lalu. Bahasa Austronesia purba terbentuk di pulau asalnya di Taiwan. Penutur petani-pengarung-samudranya bermigrasi ke arah selatan menuju dan melalui Filipina, beberapa di antaranya ke timur untuk membangun kebudayaan manusia di pulau-pulau yang masih kosong dan tersebar kepulauan pasifik. Sebagian ke arah selatan dan arah barat untuk bertemu dengan manusia purba lain dan mendiami sepuluh ribu pulau di kepulauan Asia Tenggara.

Demikian luasnya pemakaian bahasa Melayu di dunia. Sehingga ini adalah faktor utama bahasa Melayu dijadikan sebagai dasar bahasa Indonesia. Halim

(dalam Ermanto dan Emidar 2010:4-5) telah menjelaskan penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca di Nusantara yakni bahasa Melayu Kuno telah dipakai tidak saja sebagai bahasa resmi tetapi juga sebagai bahasa perantara umum di dalam zaman Sriwijaya dan sejak zaman itu agaknya bahasa Melayu tetap berperan sebagai bahasa perantara. Sampai saat ini beberapa daerah di Indonesia masih menggunakan bahasa Melayu.

Ophuijsen (1983:5) mengatakan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya sebagai orang Melayu dan merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera. Bahasa Melayu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk asli daerah Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi atau disebut juga dengan bahasa Rantaupanjang.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian murni beranjak dari nol atau dari awal jarang ditemui, karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan titik tolak penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Olsera Oktarini (2009), Revi Asmita (2011), dan Deni Nofrina Zurmita (2013).

Olsera Oktarini (2009), melakukan penelitian dengan judul “Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 24 buah fonem terdiri dari 5 buah fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan

/o/. 19 buah fonem konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /R/, /s/, /t/, /w/, /ŋ/, dan /?/. 5 diftong yaitu /ui/, /ia/, /au/, /ua/, dan /ai/.

Sementara itu, Revi Asmita (2011) dengan judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitiannya adalah bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 25 buah sistem fonem, yang terdiri atas 5 fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. 20 sistem fonem konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /R/, /s/, /t/, /w/, /ŋ/, /y/, dan /?/. 7 bunyi diftong /ia/, /au/, /ai/, /ua/, /ui/, /ea/, dan /oa/.

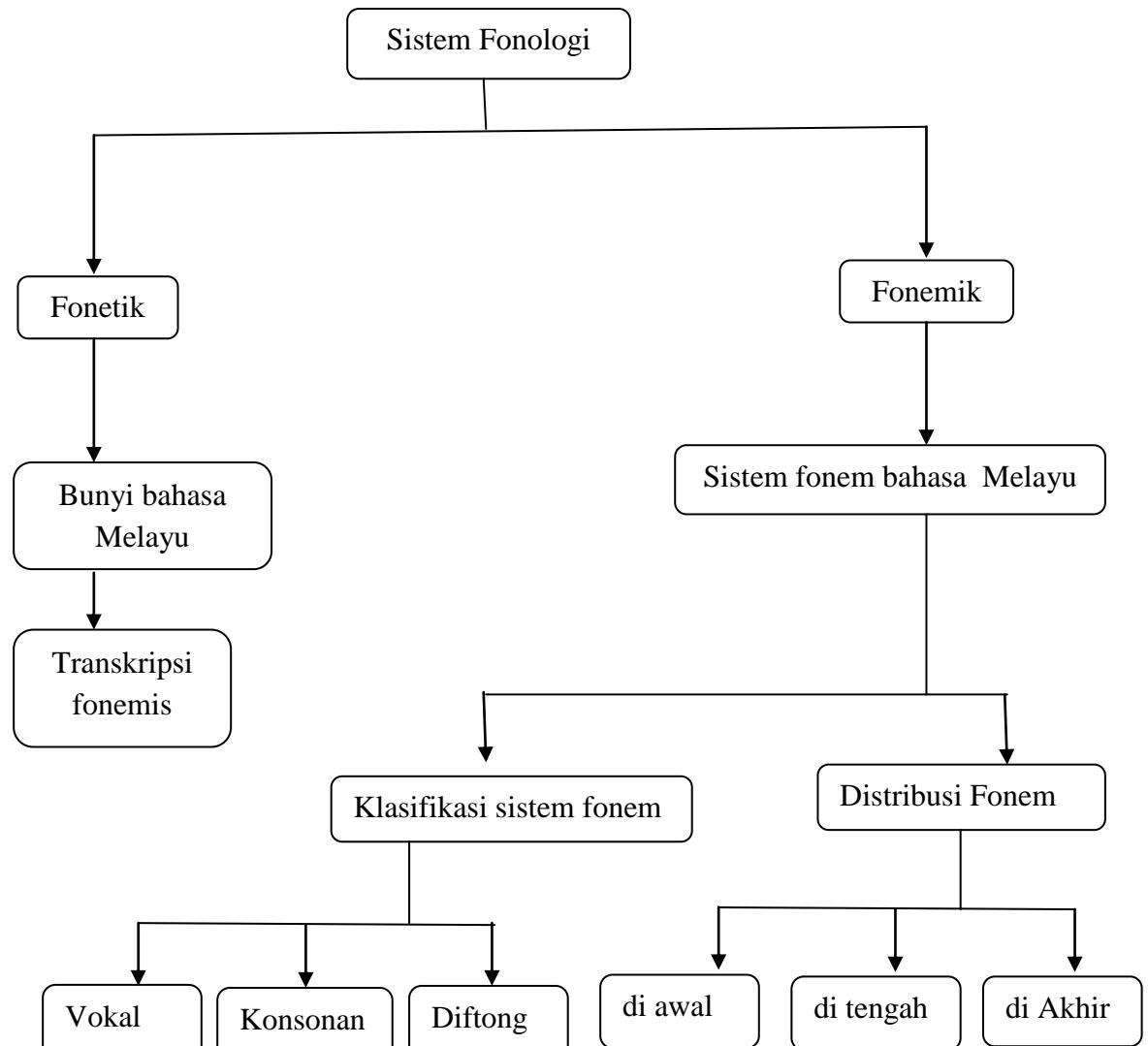
Deni Nofrina Zurmita (2013) dengan judul “ Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Hasi penelitiannya adalah 5 sistem vokal yaitu vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. 20 sistem konsonan yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/ /y/, /s/, /ň/, /w/, /h/, /R/, dan /?/. 4 fonem diftong yaitu /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/. Distribusi fonem konsonan yang lengkap (awal, tengah dan akhir) adalah fonem m/, /n/, /k/, /h/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /t/, distribusi yang tidak lengkap (awal dan tengah) adalah /p/, /w/, /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /r/, /ň/, distribusi yang tak lengkap (tengah) adalah /y/, /R/, dan distribusi tidak lengkap (akhir) adalah /?/. Suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok terdiri atas satu vokal (V), satu vokal dan satu konsonan (VK), satu konsonan dan satu vokal (KV) dan satu konsonan, satu vokal, satu konsonan (KVK).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada adalah dari segi aspek sistem fonem bahasa Melayu di Rantau Panjang

kecamatan Tabir kabupaten Merangin provinsi Jambi. Selain itu, bahasa yang akan diteliti adalah bahasa Melayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik fonem bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

C. Kerangka Konseptual

Fonologi terbagi atas dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik menganalisis bunyi bahasa berupa menghiraukan makna ucapan. Artinya, fonetik hanya menitikberatkan pada cara artikulasi dan bunyi sebuah fonem. Mentranskripsikan bahasa Melayu merupakan salah satu bagian dari sistem fonetik. Fonemik membicarakan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna ucapan. Pada penelitian ini akan dibahas sistem fonem dan distribusi fonem bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Untuk lebih jelasnya perhatikan kerangka konseptual berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penganalisisan data pada bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut ini.

1. Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi memiliki 6 sistem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /a/.
2. Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi memiliki 19 sistem konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/ /y/, /s/, /ň/, /h/, /ʔ/, dan /w/. 18 konsonan yang memiliki pasangan minimal /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/ /y/, /s/, /ň/, /h/, /ʔ/, dan 1 konsonan yang tidak memiliki pasangan minimal /w/.
3. Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi memiliki 7 sistem diftong yaitu /ai/, /ia/, /ua/, /au/, /oi/, /ui/, dan /ie/.
4. Distribusi vokal bahasa Melayu di Rantau Panjang terdiri dari distribusi lengkap (awal, tengah, dan akhir) /i/, /u/, /o/, /a/, tidak lengkap (awal dan tengah) /ə/, dan tidak lengkap (tengah dan akhir) /e/. Distribusi konsonan bahasa Melayu di Rantau Panjang terdiri dari distribusi lengkap (awal, tengah, dan akhir) /m/, /n/, /k/, /h/, /ŋ/, /s/, /l/, /t/, /p/ distribusi tidak lengkap (awal dan tengah) /w/, /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /r/, /ň/, /distribusi tidak lengkap (tengah) /y/, distribusi tidak lengkap (akhir) /ʔ/. Distribusi diftong bahasa Melayu di Rantau Panjang terdiri dari distribusi tidak lengkap (tengah dan

akhir) /ai/ dan /au/, distribusi tidak lengkap (tengah) /ui/, /ie/, dan distribusi tidak lengkap (akhir) /ia/, /ua/, dan /oi/.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan pada bab IV dan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP kelas VII di Rantau Panjang dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan tambahan untuk menguasai bahasa Rantaupanjang. Tujuannya agar mempermudah proses belajar mengajar. Diasumsikan siswa akan lebih tertarik memperhatikan pelajaran karena siswa terbiasa mendengar, mengucapkan, dan menggunakan bahasa tersebut.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerhati bahasa untuk mengembangkan ilmu linguistik khususnya fonologi. Penelitian terhadap bahasa daerah perlu dilakukan agar bahasa daerah dapat berkembang seiring dengan berkembangnya bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penelitian terhadap Sistem Fonem Bahasa Melayu di Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti bahasa selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi lembaga pendidikan seperti yang telah dijabarkan dalam implikasi.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Fonologi*. Padang: FPBS IKIP.
- Asmita, Revi. 2011. "Sistem Fonem Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- http://ms.wikipedia.org/wiki/Fonologi_bahasa_Melayu (diunduh tanggal 23 Januari 2013).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Umum Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi Sebuah Pengantar Konsep-konsep Dasar*. Terjemahan oleh Warsono. 1991. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Oktarini, Olsera. 2009. "Fonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Ophuijsen, ch. a. Van. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.